

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah kompetensi dasar yang diperlukan peserta didik dalam mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi aktif di masyarakat (Asrijanty, 2020). AKM merupakan kompetensi dasar yang memuat literasi membaca dan literasi matematis (numerasi) yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam berpartisipasi aktif pada masyarakat. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan intelektual seseorang dalam melakukan operasi perhitungan dengan proses berpikir yang logis dan sistematis (Gunur et al., 2018). Kemampuan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menginterpretasi matematika serta informasi kuantitatif pada kehidupan sehari-hari. Seringkali dalam kehidupan sehari-hari mengandung unsur matematika yang memerlukan strategi dalam memahami hal tersebut sehingga permasalahan yang berkaitan dengan matematika tersebut dapat diselesaikan. Keterampilan dalam menerapkan konsep bilangan dan penggunaan operasi hitung dalam persoalan sehari-hari memerlukan kemampuan numerasi (Setianingsih et al., 2022). Dalam matematika kemampuan numerasi menjadi modal awal yang menunjang peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika. AKM sebagai kompetensi dasar menjadi tolak ukur dalam mengetahui kemampuan numerasi peserta didik. Numerasi dalam AKM yang menggunakan konteks sehari-hari akan memudahkan peserta didik dalam memahami informasi kuantitatif yang ada di lingkungan sekitar.

Numerasi dalam AKM difokuskan pada literasi matematika yang memuat beberapa aspek di antaranya adalah konten, proses kognitif, dan konteks. Pada AKM tiga aspek tersebut memuat beberapa kategori di antaranya: (1) Konten, meliputi aljabar, bilangan, geometri, pengukuran, data dan ketidakpastian; (2) Proses Kognitif, meliputi pemahaman, penerapan, dan penalaran; (3) Konteks, meliputi personal, sosial budaya, dan saintifik (Kemendikbud, 2021). Kemampuan numerasi dalam AKM dimaksudkan untuk melatih peserta didik dalam responsif, bernalar, serta berpikir kreatif dan mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah yang diberikan (Fauziah et al., 2022). Pada AKM numerasi memuat soal yang memerlukan penalaran peserta didik

dalam memahami soal. Sehingga dalam menyelesaikan AKM peserta didik memerlukan strategi dalam mencari solusi penyelesaian masalah yang diberikan. Kreativitas peserta didik menjadi modal awal ketika menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Begitu pula dengan penyelesaian soal AKM yang memerlukan kreativitas dalam memahami soal sampai dengan memverifikasi hasil penyelesaian soal. Munculnya kreativitas dalam peserta didik menunjukkan bahwa terdapat proses berpikir kreatif yang dilalui oleh peserta didik.

Proses berpikir kreatif merupakan proses peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga peserta didik dapat menyelesaikan soal secara fleksibel. Pemecahan masalah matematika membutuhkan kreativitas untuk menafsirkan masalah yang kemudian akan merencanakan penyelesaian soal. Proses berpikir kreatif memberikan gambaran secara nyata dalam menjelaskan kreativitas yang terjadi pada peserta didik (Nurjamil et al., 2023). Seorang yang kreatif memungkinkan cara yang berbeda dalam memecahkan permasalahan. Indikator berpikir kreatif dapat digunakan untuk mengenali berbagai aspek kreativitas seseorang. Sebagaimana dikemukakan Siwono, kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika dapat dinilai dalam empat dimensi yaitu *fluency* (kefasihan), *flexibility* (keluwesan), *originality* (kebaruan), dan *elaboration* (keterincian) (Miatun & Nurafni, 2019). Pada peserta didik proses berpikir kreatif memberikan kesempatan peserta didik untuk menjawab soal dengan caranya sendiri. Pemikiran kreatif dibutuhkan dalam menafsirkan masalah yang diberikan untuk kemudian merencanakan penyelesaian masalah yang merupakan bagian dari aspek penting matematika (Anggareni & Hidayat, 2019). Peserta didik akan menggunakan informasi yang telah didapatkan sebelumnya untuk memahami soal dan mencari solusi penyelesaian masalah yang diberikan. Peserta didik dapat mengolah informasi dari beberapa sumber yang didapatkan untuk kemudian mendapatkan kesimpulan penyelesaian masalah. Proses berpikir kreatif juga memberikan kemungkinan jawaban berbeda pada peserta didik sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya.

Kreativitas yang dimiliki peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba. Dalam prosesnya peserta didik akan melalui beberapa tahap proses berpikir kreatif hingga sampai kepada penyelesaian soal. Salah satu pedoman yang dikembangkan Wallas, proses berpikir kreatif peserta didik dapat diketahui dengan beberapa tahap yaitu: 1)

Persiapan, berupa pemecahan masalah berdasarkan data yang ada serta menentukan pendekatan dan penyelesaiannya; 2) Inkubasi, proses awal terbentuk inspirasi serta solusi penemuan baru; 3) Iluminasi, menemukan masalah baru dari ide atau gagasan yang baru; 4) Verifikasi, tahap akhir untuk menguji serta memeriksa penyelesaian masalah (Pangestu & Hasti Yuniarta, 2019).

Berkaitan dengan proses berpikir kreatif peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 8 Tasikmalaya. Beberapa peserta didik sudah dapat menggunakan cara tersendiri dalam menyelesaikan soal dengan beberapa sumber yang tersedia. Namun, sebagian siswa lainnya terkendala dalam pemahaman dasar matematika yang masih kurang sehingga ketika diarahkan pada beberapa konsep matematika belum bisa mengaplikasikannya dalam menyelesaikan soal. Adapun mengenai pelaksanaan AKM pada tahun terakhir mengalami penurunan seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil AKM Kemampuan Numerasi

Indikator	Skor Rapor 2023	Skor Rapor 2022	Perubahan Skor
Kemampuan Numerasi	42,22	44,44	Selisih 5,00%

Hasil AKM menunjukkan peserta didik yang mencapai kompetensi minimum belum mencapai setengahnya dan mengalami penurunan. Maka diperlukan adanya latihan yang cukup mengenai soal AKM agar peserta didik terbiasa dalam memecahkan soal. Terdapat beberapa domain yang mengalami penurunan dan tidak adanya kenaikan yang signifikan pada beberapa domain lainnya. Sehingga kesimpulan dari keseluruhan hasil AKM mengalami penurunan. Numerasi dalam AKM mengandung unsur visual dan verbal yang pada dasarnya lebih dipahami oleh peserta didik melalui pendekatan kontekstual atau masalah sehari-hari sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami unsur dalam matematika.

Ketika memahami unsur-unsur matematika, peserta didik memiliki gaya kognitif yang mempengaruhi cara mereka menyerap dan memproses informasi ketika memecahkan masalah matematika. Gaya kognitif adalah suatu cara yang dimiliki seseorang untuk memahami suatu informasi yang diterima sehingga dapat mengolah dan memproses informasi tersebut untuk kemudian menyelesaikan masalah yang diberikan.

Dalam pengertian lain gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam menerima, memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk merespon suatu permasalahan (Hasan, 2019). Miller dalam Faradillah & Maulida (2022) yang mengatakan bahwa gaya kognitif merupakan hal penting dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Ketika peserta didik akan menyelesaikan suatu permasalahan matematika yang pertama kali dilakukan ialah memahami soal yang diberikan. Maka dalam prosesnya peserta didik akan menggunakan gaya kognitif yang dimilikinya untuk memahami informasi yang diberikan dalam soal.

Pada matematika ide-ide yang disampaikan melalui bentuk visual dan verbal yang pada penerimaan informasinya berkaitan dengan gaya kognitif visualizer dan verbalizer (Mulyo et al., 2019). Gaya kognitif visualizer adalah cara yang dimiliki seseorang dalam memahami informasi yang berorientasi pada bentuk visual atau gambar. Dengan kata lain seorang dengan gaya kognitif visualizer akan lebih mudah menangkap suatu informasi yang berbentuk gambar. Gaya kognitif verbalizer adalah cara yang dimiliki seseorang dalam memahami informasi dalam bentuk teks atau tulisan. Dapat diartikan seorang dengan gaya kognitif verbalizer akan dengan mudah memahami informasi dalam bentuk teks serta lebih mudah untuk berkomunikasi dan mengungkapkan suatu informasi. Selaras dengan Mandelson dalam Fatri et al., (2019) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya kognitif visualizer cenderung lebih mudah memahami informasi yang berbentuk gambar, lancar ketika menggunakan ilustrasi dan terjemahan, serta lebih suka dan memahami permainan yang berorientasi pada visual, sedangkan seseorang dengan gaya kognitif verbalizer cenderung lebih memilih mengungkapkan atau berkomunikasi pada seseorang dalam menunjukkan sesuatu yang mereka lakukan. Dalam matematika bentuk visual dan verbal muncul secara bersamaan atau salah satunya sehingga peserta didik harus memahami simbol-simbol yang dicantumkan dalam matematika. Dengan adanya gaya kognitif visualizer dan verbalizer memungkinkan pemahaman seseorang mengenai suatu informasi dalam matematika berbeda. Maka dalam penyelesaian soal akan menyesuaikan dari pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik yang kemudian akan membentuk suatu strategi dalam mencari solusi penyelesaian soal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka peneliti melakukan penelitian terhadap proses berpikir kreatif peserta didik pada penyelesaian soal AKM

numerasi di SMP Negeri 8 Tasikmalaya yang berjudul **“Proses Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal AKM Ditinjau dari Gaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan gaya kognitif visualizer?
- (2) Bagaimana proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan gaya kognitif verbalizer?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Proses Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan salah satu proses berpikir yang dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah matematika serta melatih keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kreatif dapat dilihat dari empat aspek yaitu *fluency* (kefasihan), *flexibility* (keluwesan), *originality* (kebaruan), dan *elaboration* (keterincian). Dalam proses berpikir kreatif peserta didik memecahkan masalah matematika dengan menggunakan cara yang berbeda berdasarkan pemahaman konsep matematika yang dimiliki peserta didik. Adapun proses berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Wallas di antaranya adalah: (1) Persiapan. Peserta didik mempersiapkan diri dengan belajar berpikir, mencari jawaban, atau bertanya pada orang lain. (2) Inkubasi. Sebagai individu berusaha untuk melepaskan diri dari masalah yang sedang dihadapi untuk kemudian menentukan cara penyelesaian masalah. (3) Iluminasi. Inspirasi atau gagasan baru akan timbul setelah peserta didik memahami masalah yang akan diselesaikan. (4) Verifikasi. Menggunakan ide yang telah ditemukan untuk menguji terhadap realitas suatu masalah.

1.3.2 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan penilaian kemampuan yang dimiliki peserta didik pada materi yang mendasar mengenai literasi dan numerasi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan konten penyelesaian masalah geometri, konteks saintifik, dan menggunakan proses kognitif penerapan dan penalaran yang akan memunculkan proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

1.3.3 Gaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer

Gaya kognitif adalah gaya berpikir seseorang yang mencakup keterampilan kognitif untuk menyimpan, menerima, menyajikan, dan memproses informasi yang diterima. Salah satu macamnya adalah gaya kognitif visualizer dan verbalizer yang berfokus pada penerimaan informasi oleh seseorang berdasarkan bentuk visual atau verbal. Seseorang bergaya kognitif visualizer cenderung lebih mudah ketika menerima informasi melalui gambar. Berbeda dengan gaya kognitif verbalizer yang cenderung menerima informasi dalam bentuk teks. Gaya kognitif visualizer memiliki lima indikator yaitu: (1) Memahami sesuatu dalam bentuk grafik atau gambar. (2) kemampuan mengingat sesuatu secara visual. (3) berpikir secara visual. (4) Memiliki keteraturan dalam aktivitas visual. (5) Teliti dan singkat dalam menjawab pertanyaan. Adapun gaya kognitif verbalizer memiliki lima indikator yaitu: (1) Memahami sesuatu dalam bentuk verbal. (2) Kemampuan mengingat sesuatu secara verbal. (3) Memiliki kemampuan berbicara. (4) Memiliki kemampuan berpikir dalam mengolah kata. (5) Menjawab pertanyaan dengan jawaban yang detail dan rinci. Peserta didik memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda setiap individunya. Untuk mengetahui gaya kognitif peserta didik, dilakukan pengisian angket dengan memperhatikan indikator gaya kognitif visualizer dan verbalizer untuk membagi peserta didik ke dalam kelompok sesuai dengan gaya kognitif yang dimiliki.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan gaya kognitif visualizer.
- (2) Mendeskripsikan proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM berdasarkan gaya kognitif verbalizer.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM ditinjau dari gaya kognitif visualizer dan verbalizer.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran positif serta bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan pengalaman yang bermanfaat sebagai calon pendidik sehingga menjadi acuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan.
- b) Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam menyusun proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- c) Bagi peserta didik, melalui pengerjaan soal AKM diharapkan peserta didik dapat terlatih untuk menyelesaikan permasalahan sehingga siswa terbiasa dalam mengerjakan soal AKM.